
Pelatihan *Basic Life Support* (BLS) pada Siswa dan Penanggung Jawab UKS di SMAN 13 Kota Jambi

Hasyim Kadri*

¹Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Baiturrahim

Jalan Prof. DR. Moh. Yamin No. 30, Lb. Bandung, Kec. Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: h451mkadri87@gmail.com

Abstract

Cardiac arrest is the sudden loss of heart function in someone who may or may not have been diagnosed with heart disease. Cardiac arrest occurs when the heart's electrical system malfunctions. Cardiac arrest death occurs when the heart suddenly stops working with a large amount. The success of cardiopulmonary resuscitation depends on prompt initial assessment, immediate and effective CPR and rapid defibrillation may be necessary if it is rhythmic. The presence of competent rescuers during life-threatening emergencies increases the chances of survival of the victim. Not only health care workers, but lay people, including high school students, are expected to be trained in basic life support (BLS) which is a simple but very effective maneuver because they may face a cardiac arrest situation at any time. Specific target activities This service involves the guidance and counseling teachers and student council at SMAN 13 Jambi City. Which will be carried out from March to August 2023. The training is expected to: Be able to understand the material about BLS, Increase knowledge between before and after being given the training, be able to practice BLS correctly, be able to apply basic life support in providing pre-hospital assistance, be able to disseminate relevant information has been given to those closest to you. Series of activities: Time of activity from 10 March 2023 to 01 August 2023, ongoing training on 18 July 2023. Place at SMAN 13 Jambi City for 25 students. The results obtained by students participating in PKM activities, activity participants were able to understand the material well, activity participants were able to simulate the material correctly, activity participants were able to answer correctly questions related to material evaluation

Keywords: *basic life support, UKS*

Abstrak

Cardiac arrest adalah hilangnya fungsi jantung pada seseorang secara tiba-tiba yang mungkin atau tidak telah terdiagnosis penyakit jantung. *Cardiac arrest* terjadi ketika *malfungsi system* listrik jantung. *Cardiac arrest* kematian terjadi ketika jantung tiba-tiba berhenti bekerja dengan besar, Keberhasilan resusitasi jantung paru tergantung pada cepatnya penilaian awal, segera dan efektif CPR dan defibrilasi cepat mungkin diperlukan jika itu adalah irama. Kehadiran penyelamat yang kompeten selama keadaan darurat yang mengancam jiwa meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dari korban. Tidak hanya petugas pelayanan kesehatan saja, tetapi orang awam, termasuk didalamnya adalah siswa sekolah menengah atas, diharapkan untuk dilatih dalam bantuan hidup dasar (BLS) yang merupakan manuver sederhana namun sangat efektif karena mereka mungkin saja menghadapi situasi serangan jantung setiap saat. Target khusus kegiatan pengabdian ini adalah melibatkan Guru BK dan osis di SMAN 13 Kota Jambi. Yang telah dilaksanakan pada bulan maret sampai dengan agustus 2023 Pelatihan diharapkan: Mampu memahami materi tentang BLS, Peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan, mampu mempraktikkan BLS dengan benar, Mampu mengaplikasikan bantuan hidup dasar dalam memberikan pertolongan pre-hospital, Mampu menyebarluaskan informasi yang telah didapat kepada orang-orang terdekat. Rangkaian kegiatan Waktu kegiatan tanggal 10 Maret 2023 s/d 01 Agustus 2023, sedang pelatihan di tanggal 18 Juli 2023 Tempat di SMAN 13 Kota Jambi terhadap 25 siswa. Hasil yang didapatkan siswa mengikuti kegiatan PKM, Peserta kegiatan mampu memahami materi dengan baik dengan benar, Peserta kegiatan mampu mensimulasikan materi dengan baik dengan benar Peserta kegiatan mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait dengan evaluasi materi

Kata Kunci: *basic life support, UKS*

PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto & Sartono, 2011)

Cardiac arrest adalah hilangnya fungsi jantung pada *sectoring* secara tiba-tiba yang mungkin atau tidak telah terdiagnosis penyakit jantung. *Cardiac arrest* terjadi ketika malfungsi *system* listrik jantung. *Cardiac arrest* kematian terjadi ketika jantung tiba-tiba berhenti bekerja dengan besar (American Heart Association, 2014)

Penelitian tentang Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung dengan hasil menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan tingkat motivasi sedang bertambah dari 47,4% menjadi 52,6% sedangkan tingkat motivasi tinggi berkurang dari 52,6% menjadi 47,4% setelah penelitian. Kelompok kontrol tingkat motivasi terbanyak sebelum pelatihan adalah sedang (52,6%) sedangkan setelah pelatihan tingkat motivasi terbanyak adalah tinggi (57,9%) (Dzurriyatun T, 2014). Henti jantung (*cardiac arrest*) dan kasus darurat yang mengancam nyawa merupakan masalah kesehatan global yang sangat penting, dimana penilaian awal yang cepat dan respon yang benar dan cepat dapat mencegah kematian atau kecacatan permanen (Lami, Nair, & Gadhvi, 2016). Angka kejadian henti jantung menempati urutan ketiga penyebab kematian di United States of America (Jones, et al, 2017).

Keberhasilan resusitasi jantung paru tergantung pada cepatnya penilaian awal, segera dan efektif CPR dan defibrilasi cepat mungkin diperlukan jika itu adalah irama *shockable* (Jacobs, et al, 2014; Parnell, et al, 2016). Kehadiran penyelamat yang kompeten selama keadaan darurat yang mengancam jiwa meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dari korban. Tidak hanya petugas pelayanan kesehatan saja, tetapi orang awam, termasuk didalamnya adalah siswa sekolah menengah atas, diharapkan untuk dilatih dalam bantuan hidup dasar (BLS) yang merupakan manuver sederhana namun sangat efektif karena mereka mungkin saja menghadapi situasi serangan jantung setiap saat Parnell, et al, 2016; Meissner, Kloppe, & Hanefeld, 2012)

Orang awam yang sudah terlatih dalam melakukan BLS biasanya mempunyai kecenderungan untuk lebih percaya diri dan mampu melakukan prosedur BLS apabila menemukan situasi serangan jantung (Tanigawa, et al, 2011). Menemukan bahwa remaja dengan usia antara 13-14 tahun dapat melakukan kompresi dada seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Untuk mencapai tujuan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup dari serangan jantung, maka perlu adanya pelatihan untuk melatih siswa sekolah menengah atas tentang BLS.

Zaheer dan Haque (2009) menyarankan bahwa pemberian pelatihan BLS reguler dan pelatihan penyegaran akan memastikan retensi keterampilan BLS pada akhir kursus. Pande et al. (2009) merekomendasikan adanya penggabungan pelatihan BLS ke dalam kurikulum dengan penguatan keterampilan setiap tahun. Studi oleh Chaudhary, Parikh & Dave (2011) dan Ruessler et al. (2010) menekankan pentingnya intervensi berbasis simulasi alam meningkatkan keterampilan dalam mengelola keadaan darurat yang mengancam jiwa. Selanjutnya, Abbas, Bukhari & Ahmad (2011) juga menunjukkan tidak hanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan BLS berikut pelatihan CPR tetapi juga menekankan perlunya penguatan pengetahuan BLS.

Suharsono dan Ningsih (2014) menjelaskan seorang penolong yang menemukan orang tidak sadar atau korban yang tiba-tiba tidak sadar, penolong harus memeriksa kesadaran korban dengan cara menepuk bahu dan memanggil korban. Penolong harus segera mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelepon 118), secepatnya. Jika korban tidak bernapas atau bernapas tidak normal, penolong harus beramsumsi bahwa korban mengalami henti jantung. Penolong awam harus mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelepon 118). Setelah melakukan aktivasi bantuan gawat darurat, penolong harus segera memulai melakukan resusitasi jantung paru pada korban tidak sadar yang tidak bernapas atau bernapas normal.

Kejadian korban mengancam nyawa diluar rumah sakit inilah yang mendasari pentingnya memahami bantuan hidup dasar, tidak hanya oleh tenaga medis dan perawat tetapi juga penolong awam secara luas. Pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (basic cardiac life support) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri diluar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung (Suharsono & Ningsih, 2014).

Agustian (2019) Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin memiliki usia antara 16-18 tahun, dimana mereka membutuhkan pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan yaitu pertolongan pertama atau bantuan hidup dasar. Karena kejadian gawat darurat tidak selalu terjadi di rumah sakit atau di rumah tetapi bisa terjadi di fasilitas umum seperti sekolah. Sehingga para siswa yang memiliki kemampuan menangkap pengetahuan dan skill dengan cepat dapat melakukan dan menolong korban atau dapat mengajarkan kepada orang lain. Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin sangat perlu mengetahui tentang cara melakukan bantuan hidup dasar pada pasien dengan tahapan yang benar dan tepat yang diawali dengan pengetahuan mengenai pengertian Bantuan hidup dasar (basic life support), tahapan dan skill laboratorium cara melakukan bantuan hidup dasar Metode pemecahan masalah adalah dengan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan mempraktekan salah satu cara melakukan bantuan hidup dasar seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP)/ Pijat jantung

Penelitian Pertiwi (2016) Pengaruh pelatihan basic life support terhadap perubahan pengetahuan pada siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan BLS (p -value < 0.05), dengan rata-rata skor pengetahuan sesudah (7,5) mengalami peningkatan dibanding dengan rata-rata skor pengetahuan sebelum (5,8). Dengan memberikan pelatihan BLS dapat terbukti menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang bantuan hidup dasar.

Menurut Swasanti & Putra (2014) penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar pertolongan pertama dan tidak terlatih, penolong hanya mempraktikkan apa yang pernah dia lihat.

METODE

Rangkaian kegiatan ini dilakukan pada tanggal 03 April sd 22 Juli 2023, di SMAN 13 Kota Jambi.

1. Tujuan Kegiatan
 - b. Meningkatkan pengetahuan Guru dan Siswa/I SMAN 13 tentang konsep Basic Life Support (BLS)
 - c. Meningkatkan keterampilan Guru dan Siswa/I SMAN 13 tentang Basic Life Support (BLS)
2. Sasaran dan Kontribusi Peserta

Sasaran dalam kegiatan ini adalah : seluruh guru penanggung jawab UKS dan Anggota Osis di SMA N 13 Kota Jambi

3. Pelaksanaan Kegiatan.

Kegiatan dimulai dengan konsultasi bersama Pihak SMAN 13 Kota Jambi. Setelah melakukan survey ditetapkan pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMAN 13 Kota Jambi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi . Alat yang digunakan adalah laptop, LCD dan Pantom. Acara dimulai dengan pembukaan oleh moderator dan dilanjutkan dengan acara pokok yaitu presentasi/penjelasan tentang Basic Life Support (BLS). Setelah selesai dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab untuk menyadarkan persepsi. Kemudian dilanjutkan dengan praktek dan simulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dimulai dari mengkaji dan menganalisis data yang didapatkan Di SMAN 13 Kota Jambi dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah untuk menentukan kegiatan yang diberikan edukasi, kemudian menyusun draft usulan yang direview dan diseminarkan dihadapan reviewer internal yang kemudian dilakukan revisi atas masukan dari reviewer kemudian usulan mendapat pengesahan dari ketua prodi dan ketua PPPM untuk diteruskan ketahapan selanjutnya.

Tim mengurus perijinan ke PPPM dan meneruskan surat ijin tersebut ke mitra PKM yakni SMAN 13 Kota Jambi dan SMAN 13 mengizinkan pelaksanaan kegiatan. Tim menyiapkan media dan alat-alat kegiatan berupa PPT dan leaflet dan Kegiatan PKM dilaksanakan di SMAN 13 Kota Jambi. Acara dibuka dengan perkenalan dan penyampaian tujuan kegiatan pengabdian, pemberian edukasi, tanya jawab/diskusi. Kegiatan berjalan lancar dan cukup meriah ditandai dengan antusiasme peserta untuk simulasi dan bertanya seputar materi yang disampaikan bahkan diluar topik yang masih berkaitan dengan kesehatan.



Gambar 1. Demonstrasi BLS

Bantuan hidup dasar (BHD) adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam jiwa dengan cara membebaskan jalan nafas, membantu pernapasan, dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu (Goiten, 2008; alkatiri, 2017). BHD dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun yang bukan tenaga kesehatan. BHD bertujuan untuk memperahankan kehidupan manusia.

Hingga saat ini, hanya sebagian kecil dari pasien henti jantung yang menerima resustasi jantung paru (RJP) dari masyarakat yang menyaksikan di tempat kejadian, hal ini

disinyalir akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait tindakan RJP yang harusnya dilakukan kepada pasien di tempat kejadian (Wissenberg et al. 2013).

Sejalan dengan hasil Penelitian Pertiwi (2016) Pengaruh pelatihan basic life support terhadap perubahan pengetahuan pada siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan BLS (p -value < 0.05), dengan rata-rata skor pengetahuan sesudah (7,5) mengalami peningkatan dibanding dengan rata-rata skor pengetahuan sebelum (5,8). Dengan memberikan pelatihan BLS dapat terbukti menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang bantuan hidup dasar.

Keberhasilan resusitasi jantung paru tergantung pada cepatnya penilaian awal, segera dan efektif CPR dan defibrilasi cepat mungkin diperlukan jika itu adalah irama shockable (Jacobs, et al, 2014; Parnell, et al, 2016). Kehadiran penyelamat yang kompeten selama keadaan darurat yang mengancam jiwa meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dari korban. Tidak hanya petugas pelayanan kesehatan saja , tetapi orang awam, termasuk didalamnya adalah siswa sekolah menengah atas, diharapkan untuk dilatih dalam bantuan hidup dasar (BLS) yang merupakan manuver sederhana namun sangat efektif karena mereka mungkin saja menghadapi situasi serangan jantung setiap saat Parnell, et al, 2016; Meissner, Kloppe, & Hanefeld, 2012)

Orang awam yang sudah terlatih dalam melakukan BLS biasanya mempunyai kecenderungan untuk lebih percaya diri dan mampu melakukan prosedur BLS apabila menemukan situasi serangan jantung (Tanigawa, et al, 2011). Menemukan bahwa remaja dengan usia antara 13-14 tahun dapat melakukan kompresi dada seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Untuk mencapai tujuan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup dari serangan jantung, maka perlu adanya pelatihan untuk melatih siswa sekolah menengah atas tentang BLS.

Zaheer dan Haque (2009) menyarankan bahwa pemberian pelatihan BLS reguler dan pelatihan penyegaran akan memastikan retensi keterampilan BLS pada akhir kursus. Pande et al. (2009) merekomendasikan adanya penggabungan pelatihan BLS ke dalam kurikulum dengan penguatan keterampilan setiap tahun. Studi oleh Chaudhary, Parikh & Dave (2011) dan Ruessler et al. (2010) menekankan pentingnya intervensi berbasis simulasi alam meningkatkan keterampilan dalam mengelola keadaan darurat yang mengancam jiwa. Selanjutnya, Abbas, Bukhari & Ahmad (2011) juga menunjukkan tidak hanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan BLS berikut pelatihan CPR tetapi juga menekankan perlunya penguatan pengetahuan BLS.

Suharsono dan Ningsih (2014) menjelaskan seorang penolong yang menemukan orang tidak sadar atau korban yang tiba - tiba tidak sadar, penolong harus memeriksa kesadaran korban dengan cara menepuk bahu dan memanggil korban. Penolong harus segera mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelepon 118), secepatnya. Jika korban tidak bernapas atau bernapas tidak normal, penolong harus beramsumsi bahwa korban mengalami henti jantung. Penolong awam harus mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelepon 118). Setelah melakukan aktivasi bantuan gawat darurat, penolong harus segera memulai melakukan resusitasi jantung paru pada korban tidak sadar yang tidak bernapas atau bernapas normal.

Kejadian korban mengancam nyawa diluar rumah sakit inilah yang mendasari pentingnya memahami bantuan hidup dasar, tidak hanya oleh tenaga medis dan perawat tetapi juga penolong awam secara luas. Pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (*basic cardiac life support*) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri diluar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung (Suharsono & Ningsih, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di SMAN 13 Kota Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa: Sebanyak 25 siswa mengikuti kegiatan PKM, Peserta kegiatan mampu memahami materi dengan baik dengan benar. Peserta kegiatan mampu mensimulasikan materi dengan baik dengan benar dan Peserta kegiatan mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait dengan evaluasi materi

SARAN

Peserta kegiatan diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Mampu menyebarkan informasi yang telah didapat kepada orang-orang terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelborg K, Thim T, Secher N, Grove EL, Løfgren B. Benefits and shortcomings of mandatory first aid and basic life support courses for learner drivers. *Resuscitation*. 2011 May;82(5):614–7.
- Ahmad A, Akhter N, Mandal RK, Areeshi MY, Lohani M, Irshad M, et al. Knowledge of basic life support among the students of Jazan University, Saudi Arabia: Is it adequate to save a life? *Alex J Med*. 2021 Apr;54(4):555–9.
- Arifin ridwan. Angka Kecelakaan Tertinggi di Kota Jambi Berada di Jalan Ini. 2021 Sep 13; Available from: <https://oto.detik.com/berita/d-4210128/angka-kecelakaan-tertinggi-di-jambi-berada-di-jalan-ini>
- Enami M, Takei Y, Goto Y, Ohta K, Inaba H. The effects of the new CPR guideline on attitude toward basic life support in Japan. *Resuscitation*. 2010 May;81(5):562–7.
- Hibgabi, 2020, Module training basic life support. Jambi
- Matsubara H, Enami M, Hirose K, Kamikura T, Nishi T, Takei Y, et al. Effects of obligatory training and prior training experience on attitudes towards performing basic life support: a questionnaire survey: Obligatory BLS training for drivers. *Acute Med Surg*. 2015 Apr;2(2):105–13.